



I. PENDAHULUAN

“Sebaik-baik hamba di sisi Allah adalah yang panjang usianya dan banyak amal kebajikannya.”

Ada semacam kepercayaan di tengah masyarakat bahwa “jika orang yang baik, akan cepat meninggalnya”. Padahal, kenyataannya juga ada sebaliknya, yaitu banyak orang yang jahat cepat meninggalnya, malah meninggalnya dengan cara yang tragis, seperti anak-anak muda yang berkendara ugal-ugalan atau yang memakai narkoba. Sehingga, sebenarnya tidak ada hubungan antara panjang atau pendeknya usia seseorang dengan baik atau jahat sikap perbuatannya.

Yang jelas, pedoman utama kehidupan di dunia ini, haruslah sejalan dengan tujuan Allah menurunkan Nabi Adam dan Siti Hawa dari surga ke muka bumi ini, yaitu untuk beribadah dan berbuat yang bermanfaat kepada alam beserta isinya. Sebagai ciptaan dan hamba Allah, tidak ada pilihan

lain selain patuh kepada perintah dan menjauhi larangan Sang Pencipta. Jangankan Allah, manusia saja jika membuat sesuatu lalu kemudian ternyata yang dibuatnya tersebut tidak sesuai dengan keinginannya, sudah pasti dia kecewa dan ingin memperbaikinya. Sebaliknya, jika apa-apa yang dibuatnya tersebut, ternyata sesuai dengan tujuan dan keinginannya maka tentunya orang tersebut akan sangat puas sekali dan berbahagia. Dengan demikian, siapa pun yang taat beribadah kepada Allah dan rajin berbuat yang bermanfaat kepada alam sekitar termasuk manusia yang ada di atasnya maka Allah akan sangat senang dan dekat dengan hamba tersebut. Sama juga halnya dengan pemimpin dalam sebuah organisasi, yang akan merasa senang dan puas serta sayang terhadap anak buah yang dapat mengerjakan apa yang menjadi tujuan organisasi. Apalagi Allah yang Maha Penyayang, seperti dikatakan Allah dalam kitab suci bahwa; “jika hamba-Ku berjalan mendekati Aku, maka Aku akan berlari untuk mendekati mereka”. Dan barangsiapa yang berbuat baik, maka Allah akan membalas kebaikan tersebut dengan berkali-lipat kebaikan. Namun, sebaliknya Allah juga melarang siapa pun, berbuat kerusakan di muka bumi ini, apalagi merusak karena keserakahan seperti yang sering terjadi dan diberitakan. Seharusnya, sebagai orang beragama dan yakin dengan Maha Pengasihnya Allah, tidak perlu ada orang yang serakah, karena Allah sudah menjamin rezeki setiap yang bernyawa, termasuk anak cucu yang akan lahir kelak. Tidak perlu serakah mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya, karena sangat khawatir dengan kehidupan anak cucu kelak akan sengsara. Karena semua yang didapat atau dirahmatkan oleh Allah di dunia ini hanyalah titipan atau pinjaman sementara

yang dapat diambil lagi kapan saja. Sebaliknya, semua perbuatan baik termasuk sedekah, membantu orang lain, memelihara bumi dan sebagainya adalah milik sejati yang akan dapat dinikmati hikmahnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sehingga, seharusnya tidak perlu menghalalkan segala cara yang melanggar aturan Tuhan dan aturan hukum, demi harta yang akan diwariskan kepada anak cucu kelak. Semua milik Allah yang ada di bumi ini, dapat diambil atau diberikan kepada siapa saja dan kapan saja oleh Allah.

Mengamati kerusakan moral dan penurunan etika kepribadian anak bangsa belakangan ini, sebagian besar adalah akibat keserakahan dan ketidaksabaran serta yang utama adalah karena ketidaktaatan kepada aturan Allah. Sebagian besar anak bangsa ini sekarang, merasa lebih berhak untuk memiliki dan menikmati semua yang ada di negeri ini, tanpa peduli dengan larangan Allah dan tanpa peduli dengan hak orang lain. Bahkan yang lebih naif lagi, sebagian dari mereka malah menjadikan agama atau menggunakan dalil agama sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Jika pada masa Orde Baru keserakahan dikendalikan dan dibatasi hanya boleh dilakukan oleh kelompok atau lingkaran Cendana atau orang-orang yang sudah direstui oleh sang penguasa maka memasuki era Reformasi, hampir semua orang yang mungkin selama ini merasa terkekang dan belum punya keberanian atau kesempatan memperebutkan apa yang bisa diambil dari bumi pertiwi ini, langsung merasa bebas. Era Reformasi yang penuh dengan kebebasan dan desentralisasi berupa otonomi daerah, telah melahirkan raja-raja kecil pada hampir semua daerah seluruh pelosok nusantara. Raja-raja daerah yang sebagian besar, hanya memikirkan apa

yang bisa didapat untuk dirinya, keluarganya, dan kelompoknya sehingga sebagian kecil saja muncul calon-calon pemimpin dari daerah yang menonjol karena berhasil membangun daerahnya. Yang lebih banyak, justru yang tertangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) karena telah menyalahgunakan jabatan dan kewenangan yang dilimpahkan oleh pemerintah pusat. Kesempatan baik tersebut, tidak mereka manfaatkan untuk berbuat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat di daerah mereka masing-masing. Tidak digunakan atau dimanfaatkan untuk memunculkan tokoh-tokoh terbaik dari daerah untuk berkiprah di tingkat nasional sehingga di daerah-daerah berjalan regenerasi dan kaderisasi. Hanya satu dua orang tokoh dari daerah yang muncul ke tingkat nasional sejak Reformasi, itu pun beberapa orang di antara mereka akhirnya juga terlibat korupsi.

Pada era tahun tujuh puluhan, Negara Malaysia meminta bantuan tenaga guru kepada Indonesia untuk mengajar di sana dan diberikan fasilitas lebih. Artinya pada saat itu Negara Malaysia mengakui keilmuan dan keterampilan guru dari Indonesia lebih baik, tetapi sekarang sudah terbalik lebih banyak guru dan dosen dari Indonesia yang menuntut ilmu di Negara Malaysia. Dulu jika ada pelajar Indonesia di luar negeri sedang berkumpul atau mengadakan suatu acara maka pelajar atau mahasiswa dari negara tetangga akan bergabung. Apa yang menyebabkan degradasi tersebut, tentunya harus sama-sama disadari dan dilakukan evaluasi total, menyeluruh, serta introspeksi berdasarkan data dan fakta.

Jika dibandingkan dengan reformasi China yang dimulai 1978 dan terlihat secara kontinu membuahkan hasil yang sangat

baik dan positif menuju titik kemajuan. China berhasil menekan angka korupsinya dengan sangat signifikan, kemudian tumbuh menjadi negara industri ketiga terbesar di dunia mengalahkan Jerman. Sekarang ini Bank China telah menjadi bank dengan kapital terbesar di dunia, suatu pencapaian reformasi yang luar biasa yang tentu saja pantas ditiru. Lalu bandingkan negara kita yang baru mencapai kemajuan demokrasi menurut penilaian Barat, tetapi kemajuan demokrasi tersebut belum berdampak membawa kemajuan pada bidang lainnya, padahal tujuan demokrasi adalah munculnya pemimpin terbaik yang dapat memimpin dan memajukan bangsa. Karena menurut Barat, demokrasi adalah satu-satunya cara atau sistem terbaik sampai saat ini untuk membentuk pemerintahan yang akan menyejahterakan rakyatnya. Apa yang sudah dapat diperbaiki oleh bangsa ini, setelah hampir 20 tahun Reformasi berlalu dan telah pula menelan korban beberapa orang mahasiswa Universitas Tri Sakti sebagai pahlawan reformasi? Mari kita evaluasi satu per satu tuntutan reformasi.

1. Penegakan supremasi hukum. Kenyataannya sampai sekarang berdasarkan survei baru Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) yang dapat kepercayaan rakyat, lembaga lainnya seperti kejaksaan, kepolisian, dan pengadilan dirasakan belum berubah signifikan dibandingkan sebelum Reformasi.
2. Pemberantasan korupsi kolusi nepotisme (KKN) dan reformasi birokrasi sebagai salah satu syarat pemberantasan KKN. Sesuai data lembaga penggiat antikorupsi *transparency international* Indonesia masih berada pada posisi ranking 90 dari 176 negara yang

- disurvei. Artinya belum berhasil signifikan semua upaya pemberantas korupsi. Malah sekarang muncul hak angket DPR tentang kinerja KPK yang oleh sebagian besar tokoh penggiat antikorupsi diyakini bertujuan melemahkan KPK.
3. Pengadilan mantan Presiden Soeharto dan kroninya. Pengusutan anak dan kroni Suharto. Sampai Pak Harto meninggal statusnya masih tersangka dan tidak semua kasus kroninya yang diadili di pengadilan.
 4. Amandemen konstitusi. Upaya amandemen UUD Negara RI Tahun 1945 jangan hanya memperjuangkan penguatan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) saja, tetapi bertujuan mewujudkan kedaulatan rakyat. Hal yang perlu dilakukan adalah mengkaji ulang hasil amandemen keempat UUD 1945 sehingga perubahan lebih komprehensif guna mewujudkan cita-cita negara yang ingin dicapai.
 5. Pencabutan dwifungsi TNI/Polri.
 6. Pemberian otonomi daerah seluas-luasnya.

Akan tetapi, setelah 20 tahun Reformasi tuntunan utama berupa penegakan supremasi hukum dan pemberantasan KKN masih jalan di tempat atau mundur dan malah semakin menyebar. Jika kita bandingkan dengan reformasi di China, yang setelah 20 tahun mereka mampu mengentaskan kemiskinan 400 juta rakyatnya, sungguh suatu perbandingan yang bertolak belakang. Padahal, yang menyebabkan bangsa ini terpuruk dan berujung pada kerusuhan Mei 1998 adalah maraknya korupsi dan lemahnya supremasi hukum. Sehingga, tidak salah jika ada sebagian masyarakat yang tidak tahu keadaan sebenarnya menilai lebih enak dan sejahtera hidup pada zaman

Orde Baru karena sebagian mereka tidak tahu bahwa subsidi dan berbagai keberhasilan yang ditonjolkan zaman Orde Baru tersebut, berasal dari utang luar negeri yang sebagian besar malah dikorupsi. Seperti yang diungkapkan begawan ekonomi Profesor Sumitro waktu itu bahwa lebih dari 30% dana untuk pembangunan telah dikorupsi oleh penyelenggara negara.

Kenapa sampai saat ini Reformasi belum membawa perubahan signifikan terutama untuk kesejahteraan rakyat? Dan, kenapa manfaat kekayaan alam belum banyak dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat?

1. Reformasi belum banyak melahirkan pemimpin yang benar-benar memiliki visi dan misi besar untuk kemajuan bangsa dan kesejahteraan rakyat negeri ini.
2. Belum lahirnya undang-undang dan peraturan yang betul-betul memihak untuk kemajuan bangsa dan kesejahteraan rakyat baik jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Belum adanya program yang mencerdaskan bangsa dalam hal politik praktis sehingga rakyat masih memilih pemimpin yang jelas-jelas bekas terpidana korupsi dan atau keluarga terpidana korupsi.
4. Sulitnya menemukan tokoh teladan padahal perubahan besar lebih efektif dengan pola keteladanan, malah sebaliknya yang banyak adalah tokoh tunakesatria.

Semoga dengan terbitnya buku ini, kelak akan muncul guru-guru bangsa lainnya selain Buya Maarif dan banyak tokoh yang mampu memberikan teladan di negeri ini.



II. ISI



1. Siapa Buya?

Ada kata bijak yang mengatakan “*be your self*” atau jadilah dirimu sendiri. Identifikasi dan aktualisasi diri seseorang tidak ada yang sama sehingga tidak perlu berusaha menyamai siapa pun. Jika ada tokoh yang menjadi teladan dan idola maka ambillah semua kebaikannya dan buang segala kekurangannya agar menjadi orang yang lebih baik serta tidak kehilangan jati diri.

Siapa Buya menurut orang lain atau siapa pun? Dan siapa Buya menurut Buya sendiri? Bukanlah sesuatu yang penting buat seorang Buya Profesor Ahmad Syafii Maarif, setidaknya begitulah gambaran kami terhadap beliau yang baru beberapa bulan ini kami kenal secara langsung. Karena konon kabarnya, pernah ketika pejabat tinggi negeri ini, meminta Buya untuk tidak berkomentar tentang seorang pejabat yang sedang dituduh menistakan agama Islam, Buya tidak bergeming. Yang terpenting bagi beliau, wajib hukumnya membela kebenaran dan keadilan, yang sesuai dengan ajaran agama yang memerintahkan manusia bertindak adil. Adil kepada saja, karena